

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Data Umum**

##### **1. Sejarah PT Bank BNI Syariah**

Jejak langkah PT Bank BNI Syariah dimulai pada tahun 2000, yaitu ketika PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) tepatnya pada tanggal 29 April 2000. Selanjutnya, pada tahun 2009 PT BNI (Persero) Tbk membentuk Tim Implementasi Bank Umum Syariah (BUS) yang akan mentransformasikan UUS BNI menjadi PT Bank BNI Syariah dengan didukung oleh Peraturan Bank Indonesia No.11/10/PBI/2009 tanggal 19 Maret 2009 tentang Pemisahan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional. PT Bank BNI Syariah mulai efektif beroperasi pada tanggal 19 Juni 2010 setelah mendapat Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 setelah sebelumnya pendirian Perseroan telah ditetapkan berdasarkan Akta No. 160 dan telah disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor: AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010, tanggal 25 Maret 2010. PT Bank BNI Syariah memiliki modal dasar sebesar Rp 4 Triliun dengan 27 kantor cabang serta 31 kantor cabang pembantu. Pada akhir Desember 2010 berhasil membukukan aset Rp 6,4 Triliun dan pada tahun 2012 aset yang berhasil dibukukan yaitu sebesar Rp 10 Triliun.

Meskipun belum lama beroperasi, namun PT Bank BNI Syariah sudah banyak menerima penghargaan, yaitu pada tahun 2012 terhitung ada 16 penghargaan yang diterima oleh bank tersebut salah satunya adalah penghargaan CASA terbaik 2012 di antara perbankan syariah yang lain. Selanjutnya, tahun 2014 PT Bank BNI Syariah mendapat Juara 1 pada *Annual Report Awards* yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kategori “*Private Keuangan Non Listed*”. Penghargaan yang diterima oleh PT Bank BNI Syariah tidak berhenti di situ saja, melainkan terus bergulir bahkan hingga akhir tahun 2019 sebanyak 3 penghargaan yang diperoleh salah satunya adalah penghargaan *Millenials Choice Financial Award* 2019. Beberapa penghargaan yang diperoleh tersebut mampu membuktikan bahwasannya keberadaan PT Bank BNI Syariah dapat membantu meningkatkan perekonomian nasional yang berlandaskan pada hukum-hukum syariah.

## 2. Profil PT Bank BNI Syariah

Nama Perusahaan	: PT Bank BNI Syariah
Tanggal Efektif Operasional	: 19 Juni 2010
Dasar Hukum Pendirian	: Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor: AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010, tanggal 25 Maret 2010
Modal Dasar	: Rp 4 Triliun
Kepemilikan	: a. PT Bank Negara Indonesia

(Persero) Tbk sebesar 99,94%

b. PT Bank BNI *Life Insurance*

0,06%

Alamat Kantor Pusat : Gedung Tempo Pavillion 1  
 Jalan HR. Rasuna Said Kav. 10-11,  
 Lt. 3-6 Jakarta 12950, Indonesia  
 Telepon : +62 21 2970-1946  
 Faksimili : +62 21 2966-7947  
 E-mail : [info@bnisyariah.co.id](mailto:info@bnisyariah.co.id)

Website Perusahaan : [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)

Sosial Media Perusahaan : Facebook : PT. Bank BNI Syariah  
 Twitter : @bnisyariah  
 Instagram : @bni.syariah

### **3. Visi, Misi, dan Budaya Kerja PT Bank BNI Syariah**

Setiap perusahaan atau organisasi yang sudah berdiri tentunya selalu memiliki visi. Visi digunakan untuk meningkatkan standar kerja yang lebih baik atau sebagai panduan bagi perusahaan tersebut untuk menjalankan kegiatan usaha dan operasionalnya di masa sekarang ataupun yang akan datang. PT Bank BNI Syariah memiliki visi “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.” Berdasarkan visi tersebut, PT Bank BNI Syariah menyusun beberapa misi untuk merealisasikan visi yang sudah dibentuk di antaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

Visi dan misi PT Bank BNI Syariah tersebut telah disetujui oleh Direksi dan Dewan Komisaris BNI Syariah pada tanggal 23 Desember 2010 berdasarkan SK Direksi No. BNISy/DIR/403.

Selain mendasarkan kegiatan usaha dan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, hukum positif, regulasi dari pemerintah, bahkan visi dan misi yang telah dibuat, seluruh pegawai BNI Syariah juga memiliki Budaya Kerja yang menjadi panduan dalam setiap perilakunya, yaitu *Amanah* dan *Jama'ah*. *Amanah* diartikan sebagai sikap jujur dan menepati janji, bertanggung jawab, bersemangat untuk menghasilkan karya terbaik, bekerja ikhlas dan mengutamakan niat ibadah, serta melayani melebihi harapan. Sedangkan, untuk *Jama'ah* sendiri diartikan sebagai sikap peduli dan berani memberi maupun menerima umpan balik yang konstruktif, membangun sinergi secara profesional, membagi pengetahuan yang

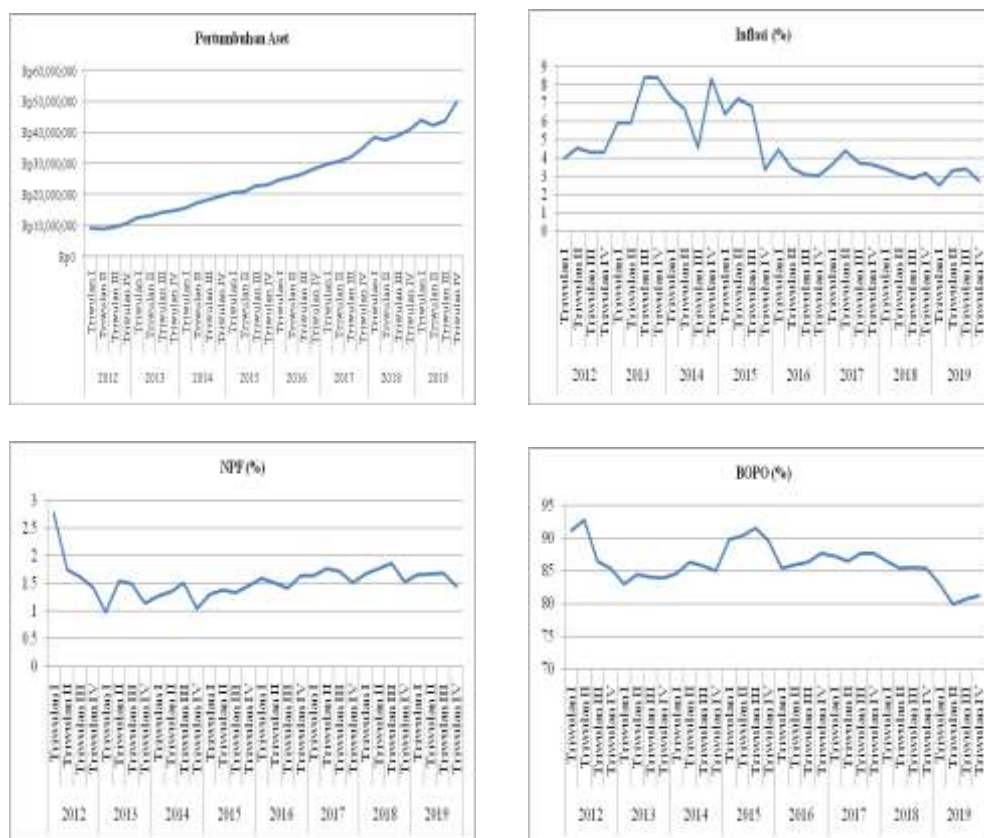
bermanfaat, memahami keterkaitan proses kerja, dan memperkuat kepemimpinan yang efektif.<sup>75</sup>

## B. Deskriptif Data

Berikut adalah grafik perkembangan dari masing-masing variabel selama periode 2012 sampai dengan 2019.

**Gambar 4.1**

### Perkembangan Total Aset, Inflasi, NPF, dan BOPO Periode 2012-2019



Sumber: Laporan Triwulan PT Bank BNI Syariah dan Bank Indonesia

<sup>75</sup> BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2019*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), diakses 10 Juni 2021

Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut di masa lalu dimana kekayaan tersebut akan mendatangkan manfaat di masa yang akan datang. Manfaat-manfaat tersebut di antaranya adalah untuk membuat barang dan jasa yang bisa dijual, ditukarkan dalam bentuk aset lain, membayar utang, ataupun dibagikan kepada para pemilik perusahaan tersebut.<sup>76</sup> Semakin besar aset yang dimiliki tentunya semakin baik pula bank syariah tersebut dalam mengelola keuangan demi mendapatkan aset yang lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan data triwulan pertumbuhan aset mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019.

Berdasarkan pada grafik 4.1 di atas, dapat dilihat bahwasannya aset yang dimiliki oleh PT Bank BNI Syariah tumbuh dengan sangat baik. Hanya saja, pada tahun 2012 tepatnya triwulan II aset PT Bank BNI Syariah menurun sebesar Rp 358.793 (dalam jutaan rupiah). Namun, di akhir tahun 2012, PT Bank BNI Syariah berhasil membukukan aset di atas Rp 10 Triliun dengan total jumlah jaringan 216 *outlet* dengan rincian 61 Kantor Cabang (termasuk 12 KC Mikro), 144 KCP (termasuk 49 KCP Mikro), dan 11 KK. Selama tahun 2012 tersebut, PT Bank BNI Syariah melakukan pengembangan jaringan layanan mikro sebagai wujud komitmen BNI Syariah dalam membantu mengembangkan usaha para pengusaha kecil di berbagai daerah dalam bentuk pemberian fasilitas pembiayaan mikro yang dikelola

---

<sup>76</sup> IKIT, (ed.), *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah...*, hlm. 157

secara syariah.<sup>77</sup> Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya, aset BNI Syariah terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 triwulan kedua aset BNI Syariah kembali menurun sebesar Rp 1.508.691 (dalam jutaan rupiah). Penurunan ini jauh lebih besar daripada penurunan aset yang terjadi pada tahun 2012 triwulan II. Seperti halnya pada akhir tahun 2012, aset PT Bank BNI Syariah juga mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2019, yaitu sebesar 6.064.637 (dalam jutaan rupiah). Pada tahun 2019 ini pula aset BNI Syariah meningkat cukup tajam apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata peningkatannya sebesar Rp 1 T hingga Rp 3 T.

Inflasi diartikan sebagai keadaan naik dan turunnya suatu harga barang dan jasa secara terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama. Inflasi dapat disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat sedangkan jumlah produksi atau penawaran akan barang dan jasa sangat sedikit sehingga produsen akan menaikkan harga barang dan jasa tersebut.<sup>78</sup>

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan inflasi yang terjadi di negara Indonesia mengalami fluktuasi (naik turun). Hal ini dapat dilihat pada triwulan pertama 2012 inflasi sebesar 3,97% meningkat pada triwulan II menjadi 4,53%. Selanjutnya, pada triwulan III dan IV di tahun yang sama menurun menjadi 4,31% dan 4,30%. Dari tahun 2012 hingga 2019, peningkatan inflasi terbesar terjadi pada tahun 2013 triwulan III, yaitu sebesar 8,40%. Padahal pada awalnya, pemerintah memprediksi tingkat inflasi sebesar 5,8%, namun karena gejolak ekonomi global menyebabkan

---

<sup>77</sup> BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2012*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) , diakses tanggal 10 Juni 2021

<sup>78</sup> Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis...*, hlm. 175—177

pemerintah merevisi prediksinya, yaitu sebesar 7,2%. Namun, angka tersebut tidak dapat dicapai oleh pemerintah karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan harga berbagai komoditas. Meskipun begitu, lonjakan paling pesat terjadi pada tahun 2014 triwulan IV, yaitu inflasi meningkat 3,83% dari triwulan III.<sup>79</sup> Hal ini tentunya angka yang cukup besar apabila dibandingkan dengan lonjakan pada tahun 2013 triwulan III yaitu sebesar 2,5%. Lonjakan ini juga disebabkan oleh kenaikan harga BBM dan komoditas lainnya. Pada tahun-tahun berikutnya, inflasi mengalami naik turun yang cukup terkendali tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dikarenakan harga-harga barang yang semula bergejolak dapat dikendalikan dengan baik.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) adalah perbandingan keseluruhan pembiayaan berisiko terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.<sup>80</sup> NPF merupakan tingkat pembiayaan bermasalah yang harus ditanggung oleh bank syariah sebagai akibat dari kesalahan bank syariah dalam mengelola kegiatan penyaluran dana.

Berdasarkan grafik di atas membuktikan bahwasannya kondisi keuangan PT Bank BNI Syariah dapat dikatakan sehat dikarenakan rasio NPF memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari

---

<sup>79</sup>Iris Gera, *BPS: Inflasi, Kemiskinan Meningkat pada 2013*, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/bps-inflasi-kemiskinan-meningkat-pada-2013/1822602.html>, diakses 09 Juni 2021

<sup>80</sup>Maidalena, "Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah" dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/167/114> diakses tanggal 28 April 2021



5%. Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 2,77%. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, rasio NPF mengalami perkembangan yang cukup baik, rata-rata besarnya tidak mencapai angka 2%. Tingkat NPF yang dapat dikendalikan ini sejalan dengan usaha BNI Syariah dalam mengatasi pembiayaan yang diberikan. Beberapa strategi yang dilakukan oleh BNI Syariah, yaitu mengembangkan pembiayaan pada lini bisnis konsumen, komersial, kartu pembiayaan dan bisnis mikro. Selain itu juga meningkatkan kualitas pembiayaan melalui penyederhanaan advis pembiayaan, peningkatan pemantauan dan kualitas monitoring pembiayaan, serta pelatihan para SDM-nya.<sup>81</sup>

Biaya operasional adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan, sedangkan pendapatan operasional adalah sejumlah uang atau harta yang diterima oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha yang telah dilakukan. Biaya operasional yang lebih tinggi daripada pendapatannya berarti bahwa perusahaan tersebut dikatakan tidak efisien dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan.<sup>82</sup>

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa BOPO mengalami pertumbuhan yang cukup stabil dan memenuhi kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari 96%. Pertumbuhan tersebut membuktikan bahwa BNI Syariah begitu konsisten dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan dalam rangka meningkatkan pendapatan

---

<sup>81</sup> BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2012*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), diakses tanggal 10 Juni 2021

<sup>82</sup> Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

yang diperoleh. Apabila dilihat pada grafik di atas, angka BOPO terendah terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 79,85%. Upaya-upaya yang dilakukan oleh PT Bank BNI Syariah untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dan meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan, yaitu PT Bank BNI Syariah melakukan kegiatan pemasaran guna menarik minat masyarakat untuk menjadi calon nasabah atau nasabah setia PT Bank BNI Syariah. Beberapa kegiatannya antara lain aktif melakukan pemasaran pada komunitas pengusaha, memberikan dana *sponsorship* pada *event-event* tertentu, berpartisipasi dalam *event* regulator OJK dan BI dalam rangka memajukan ekonomi syariah, dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

Berikut adalah hasil uji deskriptif untuk masing-masing variabel:

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**(Jumlah Sampel, Minimum, Maksimum, Mean, Standar Deviasi)**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (%)	32	2.48	8.40	4.6912	1.83253
NPF (%)	32	0.97	2.77	1.5419	0.30680
BOPO (%)	32	79.85	92.81	86.1325	3.03154
Aset (%)	32	8.86	49.98	25.6250	11.91800

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics* versi 21

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 32 sampel dengan nilai minimum pada variabel inflasi sebesar 2,48 dan maksimum 8,40. Sedangkan untuk rata-rata (mean) sebesar 4,6912 dan standar deviasi sebesar 1,83253.

<sup>83</sup>BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2019*, dalam [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id), diakses 10 Juni 2021

Pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 0,97 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 2,77 dengan rata-rata (mean) 1,5419 dan standar deviasi 0,30680.

Selanjutnya, untuk variabel BOPO nilai terkecil yang dimiliki adalah 79,85 dan nilai maksimum sebesar 92,81. Hasil perhitungan mean pada tabel di atas untuk variabel BOPO sebesar 86,1325 dengan standar deviasi sebesar 3,03154.

Terakhir, pada variabel aset menunjukkan bahwa nilai terkecil pertumbuhan aset sebesar 8,86 sedangkan nilai terbesarnya adalah 49,98. Rata-rata yang dihasilkan, yaitu ditunjukkan oleh kolom mean sebesar 25,6250 dan standar deviasi pada kolom *Std. Deviation* sebesar 11,91800.

## C. Pengujian Data

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel bebas (*independent*). Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antara variabel *independent*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas maka dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF dari suatu hasil uji. Nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak ditemukan kasus multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.<sup>84</sup> Hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>84</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 139

**Tabel 4.2****Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Inflasi (%)	0.667	1.499
NPF (%)	0.633	1.58
BOPO (%)	0.858	1.166

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai *tolerance* pada variabel inflasi sebesar 0,667, *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,633, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,858. Sedangkan, nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar 1,499, *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1,580, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,166. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data penelitian tersebut tidak terjadi kasus multikolinieritas.

## 2. Analisis Regresi Berganda

### a. Pembentukan model

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas, yaitu variabel inflasi ( $X_1$ ), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel  $X_2$ , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel  $X_3$  dan variabel terikat (dependen), yaitu pertumbuhan aset ( $Y$ ).

**Tabel 4.3****Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>
<i>Constant</i>	166.372
Inflasi (%)	-4.267
NPF (%)	-4.918
BOPO (%)	-1.314

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics 21*

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil uji di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 166,372 - 4,267 (\text{Inflasi}) - 4,918 (\text{NPF}) - 1,314 (\text{BOPO}) + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui jika:

- 1) Nilai konstanta sebesar 166,372 dapat diartikan apabila semua variabel bebas yang terdiri dari inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dianggap konstan (Inflasi, NPF, dan BOPO = 0) maka aset akan bernilai 166,372.
- 2) Koefisien regresi inflasi sebesar 4,267 menunjukkan jika setiap terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan aset sebesar -4,267, begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan inflasi maka akan menaikkan aset sebesar -4,267.
- 3) Koefisien regresi NPF pada BNI Syariah sebesar 4,918 menunjukkan apabila setiap terjadi kenaikan NPF pada BNI Syariah sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan aset sebesar -4,918 dan

apabila terjadi penurunan rasio NPF maka akan menaikkan aset sebesar -4,918.

- 4) Koefisien regresi BOPO pada BNI Syariah sebesar 1,314 menunjukkan bahwa jika setiap terjadi kenaikan BOPO pada BNI Syariah sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan total aset sebesar -1,314, sebaliknya apabila terjadi penurunan BOPO maka akan menaikkan aset sebesar -1,314.
- 5) Tanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### **b. Kebaikan model**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.<sup>85</sup> Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

#### **Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model</b>	<b><math>R^2</math></b>
Regresi	0,492

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan

---

<sup>85</sup> *Ibid...*, hlm. 141

melihat nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,492 berarti bahwa 49,2% variabel aset pada BNI Syariah dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, NPF, dan BOPO, sedangkan sisanya (100% - 49,2%) adalah 50,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan di atas.

### c. Uji serentak

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.<sup>86</sup> Uji F digunakan dengan melihat nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  atau dengan melihat nilai signifikansi. Pengambilan keputusan pada uji ini, yaitu apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, tetapi apabila nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji F

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Sig.
11.002	2,95	0.000

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan data pada kolom F di atas nilai  $F_{hitung}$  adalah 11,002 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,95, maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel inflasi, NPF, dan BOPO terhadap variabel pertumbuhan aset pada BNI Syariah.

---

<sup>86</sup> *Ibid...*, hlm. 142

Selain itu, dapat pula dilihat pada kolom signifikansi dimana nilai signifikansi pada kolom tersebut sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menolak  $H_0$  yang berarti bahwa variabel inflasi, NPF, dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi variabel pertumbuhan aset pada BNI Syariah.

#### d. Uji parsial

Uji t bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara individual atau parsial variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  atau dengan nilai signifikansi. Pengambilan keputusan pada uji t ini, yaitu apabila  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  atau nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima begitupun sebaliknya apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>87</sup> Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**

#### **Hasil Uji t**

<b>Variabel</b>	<b><math>t_{hitung}</math></b>	<b><math>t_{tabel}</math></b>	<b>Sig.</b>
Inflasi (%)	-4.185	2.048	0.000
NPF (%)	-0.787	2.048	0.438
BOPO (%)	-2.417	2.048	0.022

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 21*

<sup>87</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 47—48



Berikut penjelasan mengenai hasil uji t di atas:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset BNI Syariah

Variabel inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4,185 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $4,185 > 2,048$  dan pengujian signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi, pada pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

2) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset BNI Syariah

Pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,787 dan signifikansi sebesar 0,438. Nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,787 < 2,048$  dan pengujian signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ( $0,438 > 0,05$ ). Jadi, pada pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

3) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset BNI Syariah

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,417 dan signifikansi sebesar 0,022.

Nilai statistik uji  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $2,417 > 2,048$  dan pengujian signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi  $0,05$  ( $0,022 < 0,05$ ). Jadi, pada pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

#### e. Uji asumsi klasik residual

##### 1) Asumsi Identik

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan antara *variance* pada residual satu dengan yang lainnya.<sup>88</sup> Pada penelitian ini menggunakan metode *Scatter Plot* dan Uji *Glejser*. Dalam uji *Scatter Plot* apabila ditemukan pola yang tidak jelas, titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.<sup>89</sup> Sedangkan, untuk Uji *Glejser* dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, yaitu apabila lebih dari  $0,05$  (5%) maka terbebas dari kasus heteroskedastisitas.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen...*, hlm. 139

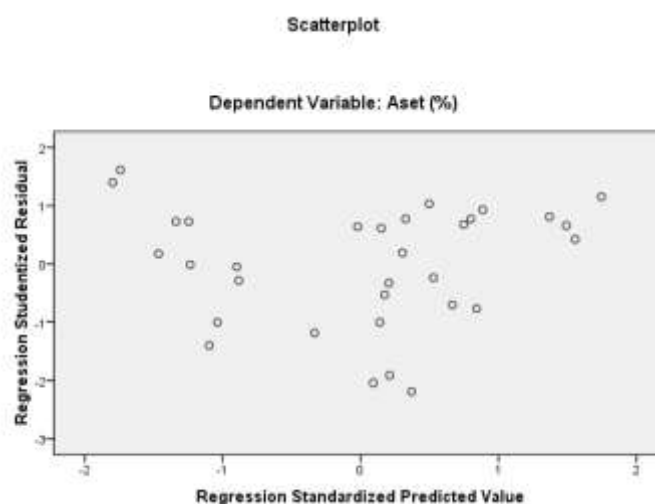
<sup>89</sup> Ibid..., hlm. 139

<sup>90</sup> Rizky Primadita Ayuwardani dan Isroah, "Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Underpricing* Harga Saham pada Perusahaan....", diakses 10 Juni 2021

Berikut disajikan hasil dari uji *Scatter Plot*:

**Gambar 4.2**

**Hasil Uji *Scatter Plot***



Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwasannya titik-titik menyebar tanpa membentuk pola yang beraturan atau jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Sedangkan, untuk uji *Glejser* dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji *Glejser***

Variabel	Sig.
Inflasi (%)	0.299
NPF (%)	0.290
BOPO (%)	0.332

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics 21*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel inflasi sebesar 0,299, NPF sebesar 0,290, dan BOPO sebesar 0,332 berarti bahwa nilai signifikansi dari semua variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah pada model regresi tersebut tidak ditemukan kasus heteroskedastisitas.

## 2) Asumsi Independen

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).<sup>91</sup> Uji *Durbin-Watson* (DW) dapat digunakan untuk melihat adanya korelasi tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.<sup>92</sup>

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

### Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model	<i>Durbin-Watson</i>
Regresi	0.455

Sumber: Hasil Uji IBM SPSS *Statistics* 21

Berdasarkan data di atas nilai uji Durbin Watson adalah 0,455 dimana 0,455 terletak pada interval kedua, yaitu antara -2 dan +2

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> Yuliansyah, *Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komitmen Organisasi terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan ...*, hlm. 65

sehingga kesimpulannya adalah tidak ditemukan adanya autokorelasi pada model regresi tersebut.

### 3) Asumsi berdistribusi normal

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan melalui uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, namun apabila sebaliknya, nilai signifikansi suatu data < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.<sup>93</sup> Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S):

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Normalitas

	<b>Unstandardized Residual</b>
<i>Asym. Sig. (2-tailed)</i>	0.289

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 21*

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,289. Artinya, nilai signifikansi lebih besar daripada 5% (0,05), maka data tersebut berdistribusi normal.

<sup>93</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 137—138